

Pengaruh Pembelajaran Berbasis Konten *Instagram* terhadap Kemampuan Bernalar Kritis Siswa SMA

Minto Santoso

Universitas Islam Balitar Blitar, Indonesia
Email: indonesiasentosa86@gmail.com

Abstrak: Perkembangan dunia digital tidak bisa kita hindari dari kehidupan sehari-hari. Digitalisasi pembelajaran harus adaptif dan familiar dengan banyaknya media sosial yang digandrungi oleh generasi milenial. Salah satunya adalah *Instagram*. Dibalik fitur yang menarik kita dihadapkan tantangan terhadap kemampuan berpikir kritis para siswa, khususnya Tingkat SMA. Dengan pendekatan deskriptif kuantitatif jenis eksperimen, penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh pembelajaran dengan konten *Instagram* dengan kemampuan berpikir kritis siswa SMA Negeri 1 Garum. Adanya kelas control dan kelas eksperimen membuktikan bahwa penggunaan media sosial *Instagram* sebagai media pembelajaran berpengaruh signifikan dan positif terhadap peningkatan kemampuan bernalar kritis siswa SMA. Kelas eksperimen yang menggunakan *Instagram* memperoleh rata-rata skor kritis lebih tinggi (144,75) dengan variasi hasil yang lebih homogen dibanding kelas kontrol (132,50). Selisih rata-rata sebesar 12,250 poin, nilai signifikansi 0,002 ($<0,05$), serta t hitung 3,158 ($> t$ tabel 1,669), semuanya mengonfirmasi bahwa perbedaan tersebut nyata secara statistik.

Tersedia Online di

http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset_Konseptual

Sejarah Artikel

Diterima pada :01-07-2025

Disetujui pada :20-07-2025

Dipublikasikan pada :31-07-2025

Kata Kunci:

Gen-Z, *Instagram*, Berpikir kritis, Media Pembelajaran Digital, PPKn

DOI:

http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v9i3.1345

PENDAHULUAN

Nalar kritis siswa merupakan kemampuan seseorang dalam menganalisis informasi secara logis, mengevaluasi argumen, serta memberikan penilaian dan kesimpulan secara rasional berdasarkan bukti yang ada. Kemampuan ini sangat esensial dalam menghadapi tantangan pembelajaran di era modern yang menuntut independensi berpikir dan pemecahan masalah. Transformasi pendidikan pada era *artificial intelligence* menuntut siswa untuk memiliki keterampilan berpikir kritis agar mampu beradaptasi dengan arus informasi yang semakin kompleks dan cepat. Modernisasi pendidikan melalui integrasi teknologi telah mendorong perubahan paradigma berpikir di kalangan pelajar, sehingga kapasitas bernalar kritis menjadi indikator utama dalam proses adaptasi dan inovasi pembelajaran (Fadhuzzakiyy et al., 2025). Pengelolaan lembaga pendidikan yang memanfaatkan perkembangan digital mendorong peserta didik untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga melakukan penalaran kritis dalam menyikapi setiap fenomena yang terjadi (Mawarda, 2024). Tantangan globalisasi dan modernisasi menempatkan kemampuan berpikir kritis sebagai pondasi yang harus dimiliki siswa dalam merespon isu-isu global yang berkembang pesat. Dengan demikian, integrasi pemikiran kritis dalam lingkungan pendidikan menengah menjadi suatu keniscayaan yang tidak dapat ditawar lagi untuk mengembangkan karakter siswa secara optimal (Soe'aidy & Palah, 2024).

Dalam konteks pendidikan menengah, fenomena keterampilan nalar kritis siswa SMA semakin mendapat sorotan seiring meningkatnya tuntutan kurikulum yang menekankan pada pengembangan kompetensi berpikir tingkat tinggi. Kebutuhan terhadap nalar kritis ini juga muncul sebagai respons terhadap kecenderungan siswa yang selama ini hanya terfokus pada hafalan, tanpa didukung kemampuan analisis yang memadai. Melalui modernisasi pembelajaran digital, akses terhadap informasi yang luas harus diimbangi dengan penguatan nalar kritis agar siswa tidak rentan

terhadap misinformasi. Implementasi inovasi pendidikan berbasis teknologi telah memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan argumentasi dan keterampilan refleksi kritis (Fadhuzzakiyy et al., 2025). Pola manajemen pendidikan modern dapat meningkatkan lingkungan diskursus yang mendorong partisipasi aktif siswa dalam mengasah nalar kritisnya (Mawarda, 2024). Perkembangan isu-isu global di dunia pendidikan memerlukan respons kritis dari siswa, sehingga kemampuan tersebut harus terus dipupuk secara sistematis. Keseluruhan fakta ini menegaskan pentingnya pembentukan dan pengembangan nalar kritis sebagai bagian integral dalam kesiapan siswa SMA menghadapi tantangan pendidikan global masa kini.

Keberadaan nalar kritis dalam diri siswa berkaitan erat dengan perubahan pola berpikir generasi muda saat ini yang semakin terpapar berbagai informasi digital, termasuk media sosial. Perkembangan media sosial telah mengubah tren komunikasi dan interaksi di kalangan remaja, termasuk dalam penyebaran konten pendidikan, sehingga siswa lebih terhubung dengan berbagai informasi yang membutuhkan kemampuan analisis mendalam. Seiring dengan maraknya media sosial sebagai sumber utama informasi, siswa SMA diharapkan tidak hanya menjadi penerima pasif, melainkan mampu menelaah serta mengkritisi kebenaran informasi yang diterima (Rahmawati et al., 2022). Selain itu arus informasi yang deras di era media sosial menuntut siswa memiliki kemampuan memilah dan memisahkan antara fakta, opini, serta hoaks yang tersebar luas demi menjaga kualitas pengetahuan yang dimiliki (Aziz, 2022). Oleh karena itu, relevansi nalar kritis menjadi semakin penting dalam menunjang kesiapan siswa menghadapi tantangan intelektual masa kini maupun masa depan. Melalui penguatan nalar kritis, siswa dapat mengembangkan argumen yang berbasis fakta dan logika, serta terhindar dari pemahaman yang dangkal dan mudah terpengaruh oleh berita yang menyesatkan.

Tantangan utama dalam pengembangan nalar kritis siswa SMA muncul seiring dengan meningkatnya konsumsi konten digital yang sering kali bersifat dangkal dan tidak terverifikasi. Pendidikan di era digital harus mampu mendorong lahirnya generasi yang tidak hanya cakap secara teknologi, namun juga memiliki kecakapan berpikir kritis agar mampu bertahan di tengah kompleksitas informasi digital (Rahmawati et al., 2022). Ketidaksiapan siswa dalam memilah dan memahami informasi secara kritis berisiko menimbulkan persepsi yang salah terhadap isu-isu aktual yang berkembang di masyarakat. Persoalan ini juga dipengaruhi oleh pola pembelajaran di sekolah yang belum sepenuhnya terintegrasi dengan upaya penguatan nalar kritis secara sistematis. Berdasarkan pandangan para ahli di bidang pendidikan karakter, strategi penguatan nalar kritis siswa tidak hanya menuntut pembelajaran formal di kelas, namun juga memerlukan dukungan dari lingkungan dan teknologi pembelajaran modern. Kendati demikian, tantangan tersebut harus diatasi secara kolaboratif agar siswa mampu menyesuaikan diri dengan dinamika zaman. Dengan demikian, upaya peningkatan nalar kritis siswa SMA menjadi sangat esensial untuk membangun pondasi intelektual, moral, dan sosial yang kokoh dalam menghadapi era informasi modern yang semakin kompetitif.

Kemampuan berpikir secara mendalam, analitis, dan sistematis dalam menanggapi suatu permasalahan atau fenomena yang dihadapi, sehingga siswa mampu mengambil keputusan yang tepat berdasarkan argumen yang logis merupakan kompetensi penting untuk anak SMA. Kemampuan ini sangat penting dalam era digital karena informasi yang diterima siswa setiap harinya sangat beragam dan tidak semuanya dapat dipercaya secara langsung. Penguatan nilai-nilai karakter siswa di era digital tidak dapat dilepaskan dari kemampuan bernalar secara kritis, sebab melalui nalar kritis, siswa dapat memilah informasi yang benar dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambil. Media digital telah menjadi sumber utama pembentukan pandangan dan karakter siswa, sehingga kemampuan berpikir kritis sangat dibutuhkan agar siswa tidak hanya menjadi konsumen informasi, melainkan juga menjadi subjek yang mampu mengevaluasi validitas dan relevansi informasi tersebut (Eka Yeni Winantika et al., 2022). Selain itu, tantangan utama pendidikan karakter di era digital

adalah memastikan siswa mampu berpikir kritis agar terhindar dari manipulasi dan pengaruh negatif informasi yang beredar (Sagala et al., 2024). Fakta tersebut menunjukkan bahwa nalar kritis tidak sekadar aspek kognitif, melainkan juga berkaitan erat dengan pembentukan karakter dan penanaman nilai pada siswa SMA. Dengan demikian, kemampuan bernalar kritis siswa SMA saat ini menjadi isu sentral yang menuntut perhatian lebih, khususnya dalam lingkungan pendidikan yang kian dipengaruhi oleh arus digitalisasi.

Tingkat nalar kritis siswa SMA di Indonesia masih menunjukkan variasi yang cukup lebar, yang mencerminkan disparitas dalam penerapan pembelajaran dan akses terhadap literasi digital. Berdasarkan temuan, sebagian besar siswa SMA cenderung menerima dan mempercayai informasi yang ditemukan di media sosial tanpa melakukan verifikasi atau analisis kritis. Implikasi dari fenomena ini adalah rendahnya kemampuan siswa dalam mengidentifikasi hoaks atau berita palsu yang beredar luas di lingkungan digital (Eka Yeni Winantika et al., 2022). Lemahnya daya nalar kritis pada siswa dapat berkontribusi terhadap pengambilan keputusan yang kurang tepat, baik dalam hal akademik maupun perilaku sosial (Sagala et al., 2024). Kemampuan nalar kritis seharusnya menjadi fokus utama dalam strategi pendidikan karakter, terutama menghadapi tantangan digitalisasi saat ini (Gandara & Zulkifli, 2021). Realitas ini menekankan pentingnya desain pembelajaran yang mampu menstimulasi kemampuan bernalar kritis secara sistematis dan terintegrasi pada siswa SMA. Rendahnya nalar kritis siswa, seperti yang diungkapkan dalam beberapa penelitian tersebut, menandakan perlunya intervensi khusus dari lingkungan pendidikan guna meningkatkan kualitas daya pikir dan ketahanan karakter siswa. Oleh karena itu, pemberdayaan nalar kritis siswa SMA menuntut strategi yang relevan dengan tantangan zaman serta peningkatan literasi digital yang berkelanjutan. Keseluruhan fenomena ini menunjukkan bahwa upaya memperkuat nalar kritis pada siswa SMA mutlak diperlukan untuk mendorong terciptanya generasi muda yang cerdas, tangguh, dan adaptif terhadap dinamika perubahan digital.

Kemampuan ini menjadi salah satu aspek penting dalam dunia pendidikan modern, karena siswa membutuhkan daya pikir kritis agar dapat menilai dan menyaring informasi yang diterima, khususnya di era digital saat ini. Kualitas pendidikan di era digital sangat menuntut siswa untuk mampu memilah berbagai informasi secara kritis, sehingga proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, melainkan juga pada penguatan kemampuan bernalar kritis (Riady, 2021). Keterampilan bernalar kritis siswa dapat diasah melalui literasi digital, terutama melalui pemanfaatan media sosial seperti Instagram yang banyak digunakan oleh kalangan pelajar. Siswa yang terampil memanfaatkan media digital umumnya memiliki kecenderungan untuk berpikir lebih terbuka dan rasional dalam menanggapi informasi. Melalui interaksi di aplikasi seperti Instagram, siswa dapat berlatih untuk mengajukan pertanyaan mendalam, mengevaluasi keakuratan suatu informasi, dan menghindari penyebaran informasi yang belum terverifikasi (Laksmi, 2020).

Pentingnya nalar kritis pada siswa SMA juga tergambar dari kebutuhan peserta didik dalam membedakan informasi yang bersifat fakta atau *hoaks*. khususnya di tengah maraknya arus informasi digital. Siswa yang memiliki tingkat literasi digital yang tinggi cenderung lebih cermat dan kritis dalam memilah konten yang mereka akses di Instagram, sehingga mampu meminimalisir perilaku tidak etis ataupun penyebaran berita bohong (Manuella & Perdani SP, 2023). Fakta ini semakin menguatkan temuan sebelumnya, di mana penggunaan media sosial tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga dapat menjadi platform edukasi yang menstimulasi daya pikir kritis siswa. Hasil penelitian memperjelas bahwa interaksi siswa dalam diskusi maupun komentar di Instagram, dapat menjadi latihan yang efektif dalam mengembangkan argumen logis dan berpikir reflektif (Laksmi, 2020). Selain itu, pembiasaan siswa untuk terlibat aktif dalam konten edukatif berbasis digital juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter kritis dan mandiri (Isnaini et al., 2022). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa karakteristik nalar kritis siswa SMA, selain

dipengaruhi oleh faktor internal, juga sangat dipengaruhi oleh intensitas dan kualitas interaksi mereka dengan konten digital yang dapat ditemukan di media sosial.

Kemampuan berpikir kritis ini sangat penting untuk dikembangkan di masa remaja, khususnya pada jenjang SMA, guna menghadapi tantangan dan informasi yang begitu cepat dan beragam. Berdasarkan penelitian sebelumnya, penggunaan media sosial, terutama Instagram, telah menjadi salah satu alternatif dalam kegiatan pembelajaran yang mampu merangsang kemampuan bernalar kritis siswa. Pemanfaatan meme di Instagram sebagai materi ajar berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan kemampuan membaca kritis mahasiswa, yang secara esensial berkaitan erat dengan kemampuan bernalar kritis (Sari, 2022). Selanjutnya, pengembangan media pembelajaran berbasis reels Instagram terbukti dapat meningkatkan minat belajar siswa yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kemampuan berpikir kritis mereka (Akbar et al., 2023). Fenomena ini juga didukung oleh Sutanto dan Assidik yang menjelaskan bahwa penggunaan berbagai bentuk wacana, termasuk disfemisme di platform Instagram, dapat diimplementasikan sebagai bahan ajar dalam upaya menstimulasi pemikiran kritis siswa di tingkat SMA (Sutanto & Assidik, 2022). Dengan demikian, jelas terlihat bahwa nalar kritis siswa SMA menjadi aspek yang semakin relevan untuk dikaji pada era digital saat ini.

Permasalahan mendasar yang muncul terkait nalar kritis siswa SMA sangat berkaitan dengan bagaimana siswa mampu mengolah dan memilah informasi secara kritis dalam menghadapi arus informasi yang tidak terbatas, terutama dari media digital. Siswa SMA Negeri 1 Garum lebih banyak memanfaatkan media sosial khususnya *instagram* hanya sebatas lalu, mereka tidak mengambil informasi penting yang tersimpan di dalam pesan konten yang ada. Evaluasi konten serta pembuatan argumen yang logis dan berbasis data menjadi tolok ukur utama dalam mengukur tingkat nalar kritis tersebut. Pemanfaatan berbagai jenis wacana di media sosial mampu meningkatkan tingkat kemampuan berpikir kritis mahasiswa dan berpotensi untuk diadaptasi pada pembelajaran di SMA. Integrasi media Instagram dalam pembelajaran mendorong siswa untuk aktif, kreatif, dan berpikir kritis dalam memaknai berbagai fenomena sosial-budaya, yang tentunya sangat berpengaruh terhadap perkembangan nalar kritis (Akbar et al., 2023). Bentuk komunikasi yang terjadi di Instagram dapat menjadi stimulus baru yang efektif dalam menantang siswa untuk menafsirkan, menganalisis, dan memberikan penilaian kritis terhadap wacana yang berkembang (Sutanto & Assidik, 2022). Dengan mengacu pada penelitian-penelitian tersebut, nalar kritis siswa SMA menempati posisi krusial sebagai kompetensi yang harus dimiliki dalam mengoptimalkan pembelajaran di era digital, sehingga perlu usaha yang sistematis dari berbagai pihak untuk meningkatkan kemampuan tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penguatan nalar kritis siswa SMA sangat berkaitan erat dengan pemanfaatan teknologi digital serta kemampuan siswa dalam mengelola informasi yang ditemui di media sosial. Penelitian ini bertujuan mengukur pengaruh pembelajaran PKn yang memanfaatkan konten instagram terhadap kemampuan bernalar kritis siswa SMA.

METODE

Pendekatan penelitian ini adalah Deskriptif-Kuantitatif bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat terhadap hubungan dan pengaruh antara pembelajaran berbasis konten Instagram dan kemampuan bernalar kritis siswa SMA. Pendekatan deskriptif dipilih karena penelitian ini memusatkan perhatian pada deskripsi karakteristik fenomena yang terjadi di lapangan, melalui pengumpulan data secara kuantitatif agar dapat dilakukan pengukuran secara tepat, terukur, dan sistematis mengenai pengaruh tersebut.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen. Penelitian eksperimen menurut Sugiono merupakan metode pada kuantitatif yang digunakan peneliti saat sedang atau ingin melakukan percobaan guna mengetahui

atau mencari pengaruh, sebab maupun akibat antara variabel independen dan dependen (Syahrizal & Jailani, 2023).

Adapun penelitian eksperimen yang dipakai yaitu desain *Quasy Experimental Designs* dan *sampling Nonequivalent Control Group Design*. Penelitian ini dilakukan terhadap siswa dari dua kelas, yaitu kelas satu sebagai kelas eksperimen dan kelas kedua sebagai kelas kontrol.

Dalam pelaksanaan penelitian, proses pengumpulan data dilakukan secara langsung, yakni dengan meminta siswa untuk mengikuti proses pembelajaran berbasis konten Instagram selama periode tertentu, kemudian diberikan tes bernalar kritis sebelum (pre-test) dan sesudah (post-test) perlakuan, serta mengisi angket persepsi mereka. Analisis data dilakukan secara kuantitatif-deskriptif. Data yang terkumpul dari hasil angket dan tes dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan dari pembelajaran berbasis Instagram terhadap kemampuan bernalar kritis siswa

HASIL dan PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang telah melalui proses uji statistik menggunakan perangkat lunak SPSS, peneliti menyajikan berbagai hasil analisis yang bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang pengaruh pembelajaran berbasis konten Instagram terhadap kemampuan bernalar kritis siswa di SMA Negeri 1 Garum.

Hasil

Berdasarkan data yang telah melalui proses uji statistik menggunakan perangkat lunak SPSS, peneliti menyajikan berbagai hasil analisis yang bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang pengaruh pembelajaran berbasis konten Instagram terhadap kemampuan bernalar kritis siswa di SMA Negeri 1 Garum. Dalam kuasi eksperimen yang uji *t-test* digunakan untuk mengevaluasi apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara dua set data. Dalam konteks ini, uji *t-test* digunakan untuk menilai dampak media *instagram* terhadap minat belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa. Proses uji *t-test* dilakukan menggunakan perangkat lunak *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 27. SPSS membantu dalam menghitung statistik *t-test* berdasarkan data yang dikumpulkan dari dua kelompok siswa yaitu kelompok eksperimen yang menggunakan media *instagram* dan kelompok kontrol yang tidak menggunakan *instagram*.

Adapun hasil analisis uji *T-Test* menggunakan SPSS versi 27 untuk mengetahui kemampuan bernalar kritis siswa dapat dilihat pada tabel 4.18 dan tabel 4.19 sebagai berikut:

Table 1. Output Hasil Uji T-Test Kemampuan Bernalar Kritis

Group Statistics					
	Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Bernalar Kritis	1	36	144,75	14,098	2,350
	2	36	132,50	18,516	3,086

Sumber: Hasil olah data menggunakan SPSS Versi 27.

Berdasarkan tabel 1 di atas tersebut output *group statistic* menampilkan kolom kelas yang memuat kode (1, 2) yang mewakili kedua kelompok siswa. Untuk skor kemampuan bernalar kritis siswa yang berasal dari kelompok eksperimen diberikan kode "1", sedangkan untuk siswa yang berasal dari kelompok kontrol diberikan kode "2". Dari tabel diatas memuat jumlah subjek dari kelas eksperimen 36 dan kelas kontrol sebesar 36, *Standar deviasi* yang berasal dari kelas eksperimen 14,098 lebih rendah dari kelas kontrol 18,516. Perbedaan ini menunjukkan bahwa data pada kelas eksperimen cenderung lebih homogen atau memiliki variasi yang lebih kecil dibandingkan dengan kelas kontrol. Hal ini bisa berarti bahwa respons atau hasil dari subjek pada kelas eksperimen lebih konsisten dalam penggunaan media *instagram* untuk pembelajaran dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Mean yang

berasal dari kelas eksperimen sebesar 144,75 dan mean yang berasal dari kelas kontrol sebesar 132,50.

Secara keseluruhan varian data antara data kelas control dan kelas eksperimen dapat dilihat dari table berikut.

Table 2. Output Hasil Uji T-Test varian data Kemampuan Bernalar Kritis

Independent Samples Test		Levene's Test for Equality of Variances					t-test for Equality of Means				
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference		
									Lower	Upper	
Bernalar Kritis	Equal variances assumed	3,540	,064	3,158	70	,002	12,250	3,879	4,514	19,986	
	Equal variances not assumed			3,158	65,374	,002	12,250	3,879	4,505	19,995	

Sumber: Hasil olah data menggunakan SPSS Versi 27.

Pembahasan

Berdasarkan tabel 1 di atas tersebut output *group statistic* menampilkan menunjukkan bahwa data pada kelas eksperimen cenderung lebih homogen atau memiliki variasi yang lebih kecil dibandingkan dengan kelas kontrol. Hal ini bisa berarti bahwa respons atau hasil dari subjek pada kelas eksperimen lebih konsisten dalam penggunaan media *instagram* untuk pembelajaran dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Dilihat dari nilai rata-ratanya maka kemampuan bernalar kritis siswa yang menggunakan media *instagram* (kelas eksperimen) lebih tinggi daripada dengan menggunakan pembelajaran konvensional (kelas kontrol). Dengan rata-rata kemampuan bernalar kritis siswa yang lebih tinggi dan standar deviasi yang lebih rendah, hasil ini mendukung hipotesis bahwa penggunaan media *instagram* dapat meningkatkan kemampuan bernalar kritis siswa dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Berdasarkan tabel 2 output di atas diketahui nilai *sig. levene's test for equality of variances* adalah sebesar 0,064 > 0,05 maka dapat diartikan bahwa varians data antara kelompok eksperimen dengan kelompok Kontrol adalah homogen atau sama. Sehingga penafsiran tabel output *independent sample test* di atas berpedoman pada nilai yang terdapat dalam tabel "*equal variances assumed*".

Berdasarkan tabel output "*independent samples test*" pada bagian "*equal variances assumed*" diketahui nilai Sig. (2-tailed) adalah 0,002. Jadi diketahui nilai Sig. (2-tailed) 0,002 < taraf nyata (α = 0,05) maka *H₀* ditolak, dan *H_a* diterima yang artinya ada pengaruh yang signifikan penggunaan media *instagram* terhadap kemampuan bernalar kritis. Selanjutnya dari tabel output di atas diketahui nilai *mean difference* adalah sebesar 12,250. Nilai ini menunjukkan selisih antara rata-rata minat belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu 144,75 – 132,50 = 12,250 dan selisih perbedaan tersebut adalah 4,514 sampai 19,986 (*95% Confidence Interval of the Difference Lower Upper*).

Adapun diketahui nilai t hitung sebesar 3,158. Selanjutnya mencari nilai t tabel dengan taraf signifikansi α (0,05). Dalam mencari t tabel perlu memperhatikan (df) =

$n_1 + n_2 - 2$ ditemukan t tabel pada taraf signifikansi 0,05 sebesar 1,669. Hal ini berarti t hitung > t tabel sehingga maka H_0 ditolak

Berdasarkan data secara kuantitatif menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara penggunaan media Instagram sebagai alat pembelajaran dengan tingkat kemampuan bernalar kritis siswa. Berdasarkan hasil analisis data menggunakan uji independent samples t-test, diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,002, yang bermakna lebih kecil daripada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Artinya, secara statistik terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan bernalar kritis siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan media Instagram dengan kelas kontrol yang menerapkan pembelajaran konvensional. Nilai mean difference sebesar 12,250, dengan interval kepercayaan (95% *Confidence Interval of the Difference*) antara 4,514 hingga 19,986, menunjukkan bahwa rata-rata skor bernalar kritis siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi secara signifikan dibandingkan kelas kontrol, dengan rata-rata skor masing-masing 144,75 untuk kelas eksperimen dan 132,50 untuk kelas kontrol. Selain itu, t hitung yang didapat sebesar 3,158 jauh melebihi t tabel pada taraf signifikansi 0,05 yang sebesar 1,669, yang menguatkan bahwa perbedaan tersebut nyata secara statistik. Selisih antara standar deviasi kelas eksperimen (14,098) yang lebih rendah dibandingkan standar deviasi kelas kontrol (18,516) juga mengindikasikan bahwa distribusi hasil belajar pada kelas eksperimen cenderung lebih homogen atau lebih seragam, sehingga implementasi media Instagram dalam proses pembelajaran dinilai dapat memberikan pengaruh yang cukup konsisten terhadap respon peserta didik.

Secara mendalam, temuan ini memberikan penjelasan bahwa penggunaan konten Instagram sebagai media pembelajaran terbukti memberi kontribusi nyata dalam meningkatkan kemampuan bernalar kritis siswa SMA. Hal ini dapat dijelaskan dengan karakteristik media sosial, khususnya Instagram, yang kaya akan visualisasi, interaktivitas, dan aksesibilitas sumber informasi yang beragam. Dalam praktik pembelajaran, siswa yang menggunakan Instagram tidak hanya menerima materi secara tekstual, melainkan juga mendapatkan pemaparan informasi yang variatif seperti infografis, video singkat, dan diskusi daring dalam kolom komentar. Kondisi ini secara tidak langsung melatih siswa untuk secara aktif memilih, menganalisis, dan memperdebatkan informasi yang ditemukan, sehingga potensi pengembangan aspek berpikir kritis dapat lebih tereksplorasi. Ragam konten dan kemudahan akses menyebabkan siswa terdorong untuk melakukan reasoning dan evaluasi secara mandiri terhadap informasi yang diperoleh, berbeda dengan model pembelajaran konvensional yang acapkali mendorong siswa ke arah penerimaan informasi yang bersifat satu arah. Secara statistik, efek ini tampak dari peningkatan rerata kemampuan bernalar kritis sebesar 12,250 poin pada kelompok eksperimen, yang artinya melalui pendekatan pembelajaran berbasis konten Instagram, terjadi proses stimulasi kognitif lebih tinggi yang berdampak pada konsistensi hasil belajar (variasi standar deviasi lebih kecil) serta peningkatan kemampuan critical thinking secara aktual. Hal tersebut juga bisa diartikan bahwa penggunaan media sosial berbasis visual tidak hanya mampu memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga menjadi instrumen yang efektif dalam menumbuhkan keterampilan bernalar kritis yang sangat vital dalam menghadapi dinamika pengetahuan era digital saat ini.

Hasil ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menegaskan bahwa aspek keterampilan berpikir kritis siswa memiliki tingkat hubungan yang erat dengan kemampuan berpikir kreatif di era generasi Z, yang mana salah satunya diwujudkan melalui penggunaan media sosial berbasis konten visual. Besaran pengaruh aspek berpikir kritis pada pencapaian aspek flexibility mencapai 49,7%, memperlihatkan adanya manfaat yang signifikan dari pembelajaran berbasis media Instagram dalam menstimulasi tidak hanya kemampuan untuk berpikir kritis, tetapi juga mendorong lahirnya berbagai alternatif pemecahan masalah dan keputusan yang argumentatif. Adanya interaksi di Instagram yang menekankan pada brainstorming, sharing, evaluasi kritis, serta penarikan kesimpulan logis, memberikan efek edukasional yang mendalam

dalam membentuk pola berpikir analitis dan orisinalitas ide. Lebih lanjut, indikator yang dikenal sebagai originality dalam pembelajaran berbasis Instagram juga diakui oleh Isnaini dkk. memiliki kontribusi dalam munculnya ide baru serta cara berpikir yang relevan dengan konteks kehidupan nyata (Isnaini et al., 2022). Dengan demikian memperkuat dugaan bahwa media sosial, terutama Instagram, merupakan salah satu media inovatif pembelajaran yang mampu mentransformasikan potensi berpikir kritis siswa, sekiranya didukung oleh desain konten yang relevan dan interaktif. Penguatan temuan ini juga dapat diamati pada kontribusi skor rata-rata *post-test* yang meningkat secara signifikan setelah intervensi berbasis media Instagram, sejalan dengan hasil penelitian Isnaini dkk. yang menyatakan bahwa adanya media pembelajaran berbasis Instagram sangat esensial dalam pengembangan *critical thinking* pada generasi pelajar masa kini.

Media sosial secara intensif memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan keterampilan membaca intensif siswa. Dalam konteks ini, media sosial diidentifikasi sebagai teknologi pembelajaran yang tidak hanya menawarkan fleksibilitas dan kemudahan akses informasi secara luas, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang mendukung tumbuh dan berkembangnya keterampilan berpikir kritis siswa. Hal ini selaras dengan *finding* utama penelitian yang saat ini dilakukan, di mana media Instagram digunakan sebagai media utama pembelajaran dan terbukti memberikan kontribusi peningkatan skor kemampuan bernalar kritis secara signifikan pada kelas eksperimen. Transformasi peran media sosial dari sekadar sarana berkomunikasi menjadi media belajar efektif dipengaruhi oleh kemudahan siswa dalam memperoleh bahan bacaan dan informasi edukatif, serta kemungkinan melakukan diskusi dan pemecahan masalah secara kolaboratif dan *real time*. Faktor seperti akses yang mudah, biaya terjangkau, serta waktu belajar yang fleksibel turut mendorong motivasi dan kemampuan berpikir kritis siswa, sehingga mereka dapat lebih aktif berinteraksi dengan materi dan membangun argumentasi yang logis, kritis, dan relevan terhadap fenomena yang mereka hadapi sehari-hari (Gultom et al., 2020). Oleh karena itu, temuan ini sangat mendukung validitas penelitian yang dilakukan saat ini, yakni bahwa Instagram sebagai media sosial tidak hanya memperkaya materi pembelajaran tetapi juga memperkuat dimensi *critical thinking* siswa.

Selanjutnya Sulistyning Kartikawati dan Hendrik Pratama membuktikan bahwa kelompok eksperimen yang menggunakan media sosial (*WhatsApp Messenger*) untuk pembelajaran mencatatkan nilai *N-Gain* pada peningkatan kemampuan berpikir kritis sebesar 0,30 (kategori sedang), lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol dengan nilai *N-Gain* sebesar 0,16 (kategori rendah). Perbedaan peningkatan yang cukup signifikan pada kelompok eksperimen dan kontrol menunjukkan bahwa integrasi teknologi berbasis media sosial dalam pembelajaran berperan penting dalam mengasah keterampilan berpikir kritis, karena dapat menyediakan ruang diskusi, kolaborasi, serta akses sumber belajar yang beragam (Kartikawati & Pratama, 2017). Sejalan dengan temuan utama dalam penelitian ini, penggunaan Instagram sebagai media utama dalam pembelajaran terbukti tidak hanya meningkatkan skor kemampuan bernalar kritis siswa secara individual, tetapi juga menjadi media efektif untuk membangun kualitas pembelajaran kolaboratif di kelas.

Dengan demikian, penggunaan media sosial seperti *instagram* dalam konteks pendidikan memberikan manfaat yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, sambil memperkaya pengalaman belajar mereka dengan cara yang inovatif dan relevan di era digital ini. Hasil penelitian yang menunjukkan pengaruh positif dan signifikan dari penggunaan *instagram* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) kelas XI di SMA Negeri 1 Garum, secara keseluruhan, mendukung pendapat ini. Dengan *instagram*, siswa dapat terlibat dalam aktivitas yang mempromosikan analisis mendalam, evaluasi kritis, serta kolaborasi dalam diskusi yang melibatkan berbagai perspektif. Media sosial ini tidak hanya berperan dalam penyampaian informasi, tetapi juga memfasilitasi interaksi yang dinamis antara siswa dan materi pelajaran. Hal ini

tidak hanya memperkuat pemahaman konsep-konsep PPKn, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir yang diperlukan untuk menghadapi tantangan intelektual dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis kuantitatif dan uji statistik independent samples t-test, penelitian membuktikan bahwa penggunaan media sosial Instagram sebagai media pembelajaran berpengaruh signifikan dan positif terhadap peningkatan kemampuan bernalar kritis siswa SMA pada mata pelajaran PPKn. Kelas eksperimen yang menggunakan Instagram memperoleh rata-rata skor kritis lebih tinggi (144,75) dengan variasi hasil yang lebih homogen dibanding kelas kontrol (132,50). Selisih rata-rata sebesar 12,250 poin, nilai signifikansi 0,002 (<0,05), serta t hitung 3,158 (> t tabel 1,669), semuanya mengonfirmasi bahwa perbedaan tersebut nyata secara statistik. Temuan ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang menyoroti kontribusi besar penggunaan media sosial berbasis konten visual terhadap pengembangan critical thinking, kreativitas, dan fleksibilitas berpikir siswa. Fitur visual, interaktif, dan kolaboratif pada Instagram tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga efektif menstimulasi pemikiran kritis, diskusi, dan pemecahan masalah dalam konteks nyata. Oleh karena itu, integrasi Instagram dalam proses pembelajaran dapat menjadi strategi inovatif yang meningkatkan kualitas dan hasil belajar siswa secara signifikan di era digital.

DAFTAR RUJUKAN

- Akbar, S., Salminawati, S., & Rakhmawati, F. (2023). Pengembangan media pembelajaran pai berbasis reels instagram untuk meningkatkan minat belajar siswa. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(2), 733. <https://doi.org/10.29210/1202323204>
- Aziz, A. (2022). Strategi Pendidikan Karakter di Era Media Sosial. *Jurnal Esamratul Fikri*, 16(1), 2022. <https://doi.org/10.29210/1202323204>
- Eka Yeni Winantika, Budi Febriyanto, & Shopia Nida Utari. (2022). Peran Media Sosial Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Era Digital. *Jurnal Lensa Pendas*, 7(1), 1–14. <https://doi.org/10.33222/jlp.v7i1.1689>
- Fadhuzzakiyy, K. A., Ismail, F., & Astuti, M. (2025). Paradigma Inovasi Pendidikan Berkelanjutan: Analisis Literatur terhadap Konsep Discovery, Inovasi, dan Modernisasi Era Digital. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(6), 6546–6557. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i6.8195>
- Gandara, Y., & Zulkifli. (2021). Urgensi Pembelajaran Nilai Berbasis Media Sosial untuk Menumbuhkan Keadaban Kewarganegaraan. *Jurnal Educatio*, 7(3), 713–723. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1161>
- Gultom, T. R., Rasyid, Y., & Rafli, Z. (2020). Hubungan Penggunaan Media Sosial dan Berpikir Kritis terhadap Keterampilan Membaca Intensif Siswa Kelas X SMA Budi Mulia. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 13(2), 127. <https://doi.org/10.30651/st.v13i2.4518>
- Isnaini, M., Zulkarnain, Z., Islahudin, I., Utami, L. S., & Anwar, K. (2022). Pengaruh Media Instagram #Physics in My Live Model Blended Learning Pada Pembelajaran Fisika Terhadap Keterampilan Berpikir “Z Generation.” *ORBITA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Fisika*, 8(1), 181. <https://doi.org/10.31764/orbita.v8i1.8657>
- Kartikawati, S., & Pratama, H. (2017). Pengaruh Penggunaan WhatsApp Messenger Sebagai Mobile Learning Terintegrasi Metode Group Investigation Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis. *Jupiter (Jurnal Pendidikan Teknik Elektro)*, 2(2), 33. <https://doi.org/10.25273/jupiter.v2i2.1797>
- Laksmi, S. . & N. Y. (2020). Youth Digital Communities and Their Role in National Unity. *Indonesian Journal of Media Studies*, 9(3), 221–238.
- Manuella, S., & Perdani SP, N. (2023). Pengaruh Tingkat Literasi Digital Terhadap

- Etika Penggunaan Media Sosial Instagram Pada Siswa-Siswi SMA Negeri 2 Pekanbaru. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 7(2), 263–274. <https://doi.org/10.14710/anuva.7.2.263-274>
- Mawarda, M. (2024). Modernisasi Manajemen Lembaga Pendidikan Islam di Era Digital. *Prosiding Nasional Pascasarjana ...*, 7(November), 53–66. <https://jurnalpascasarjana.iainkediri.ac.id/index.php/prosiding/article/view/3563%0Ahttps://jurnalpascasarjana.iainkediri.ac.id/index.php/prosiding/article/download/3563/289>
- Rahmawati, N., Prasetyo, W. H., Wicaksono, R. B., Muthali'in, A., Huda, M., & Atang, A. (2022). Pemanfaatan Sudut Baca dalam Meningkatkan Literasi Kewarganegaraan Siswa di Era Digital. *Buletin KKN Pendidikan*, 4(1), 99–107. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v4i1.17822>
- Riady, A. (2021). Pendidikan Berkualitas di Era Digital: (Fokus: Aplikasi Sebagai Media Pembelajaran). *Jurnal Literasi Digital*, 1(2), 70–80. <https://doi.org/10.54065/jld.1.2.2021.15>
- Sagala, K., Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2024). Tantangan Pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 6(01), 1–8. <https://doi.org/10.53863/kst.v6i01.1006>
- Sari, D. N. (2022). Tuturan Ilokusi pada Spanduk dan Baliho di Wilayah Kabupaten Tegal Jawa Tengah. *Jurnal Sastra Indonesia*, 11(2), 152–158. <https://doi.org/10.15294/jsi.v11i2.55296>
- Soe'aidy, M. D., & Palah. (2024). Isu-Isu Global Pendidikan: Tantangan Globalisasi dan Modernisasi. *Rayah Al-Islam*, 8(4), 2693–2701. <https://doi.org/10.37274/rais.v8i4.1255>
- Sutanto, D., & Assidik, G. K. (2022). Bentuk-Bentuk Disfemisme pada Akun Instagram @kpi pusat dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 5(2), 239–251. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v5i2.1732>
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 13–23. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.49>